



BENTENG KARAKTER: SINERGI IMAN DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yermianti Rori

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

e-mail: roriyermianti@gmail.com

Diterima: 17/11/2025; Direvisi: 5/1/2026; Diterbitkan: 24/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pembinaan karakter holistik melalui integrasi iman Kristen dan psikologi pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan pembentukan karakter yang lebih sistematis di tengah tantangan moral dan melemahnya nilai-nilai Kristen pada peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan sumber akademik relevan yang membahas pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen, dan psikologi pendidikan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, hubungan antargagasan, serta implikasinya bagi pembinaan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi iman Kristen dan psikologi pendidikan memperkuat pembinaan karakter melalui lima dimensi utama, yaitu perkembangan spiritual, moral, kognitif, afektif, dan sosial. Integrasi ini juga menegaskan peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman, tetapi juga mendampingi pertumbuhan psikologis dan personal peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara iman Kristen dan psikologi pendidikan memberikan landasan konseptual bagi pembinaan karakter yang holistik dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: *Psikologi Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, Pembinaan Karakter, Pendidikan Holistik*

ABSTRACT

This study aims to formulate a holistic character development model through the integration of Christian faith and educational psychology in Christian Religious Education. The study is based on the need for a more systematic approach to character formation in response to moral challenges and the weakening of Christian values among students. This research employed a qualitative literature review by examining books, journal articles, and relevant academic sources on character education, Christian Religious Education, and educational psychology. The data were analyzed thematically to identify key concepts, relationships among ideas, and their implications for character formation. The findings show that the integration of Christian faith and educational psychology strengthens character development through five main dimensions: spiritual, moral, cognitive, affective, and social development. This integration also reinforces the role of Christian Religious Education teachers as facilitators who not only teach faith-based values but also accompany students' psychological and personal growth. In conclusion, the synergy between Christian faith and educational psychology provides a conceptual foundation for holistic character development in Christian Religious Education.



Keywords: *Educational Psychology, Christian Religious Education, Character Development, Holistic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh karena tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan iman, tetapi juga mencakup pertumbuhan spiritual, moral, sosial, dan perilaku sehari-hari (Sembiring et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian nilai-nilai secara normatif, melainkan sebagai proses pendidikan yang menanamkan budi pekerti, moral, dan perilaku positif untuk menolong peserta didik membedakan yang baik dan yang buruk, mempertahankan nilai yang benar, serta menerapkannya secara tulus dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara utuh karena mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menjadi upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan etika, tanggung jawab, dan keteladanan melalui pengajaran nilai-nilai universal yang membentuk karakter baik pada diri peserta didik (Rondo & Mokalu, 2022).

Setiap manusia mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang tampak dalam pola perasaan, pemikiran, dan tindakannya, yang dalam perspektif Kristen dipahami sebagai proses yang seharusnya semakin mencerminkan citra Allah (*Imago Dei*), bukan justru menjauh darinya. Oleh karena itu, psikologi perkembangan tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama Kristen, yang idealnya telah ditanamkan sejak usia dini melalui peran orang tua. Namun, pada kenyataannya, perhatian sebagian orang tua terhadap pendidikan iman anak masih belum memadai. Situasi ini diperparah oleh tantangan dunia pendidikan yang ditandai oleh penurunan penghayatan nilai-nilai Kekristenan, sehingga semakin banyak peserta didik, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, yang pola pikir dan perilakunya tidak lagi selaras dengan Firman Tuhan (Dwici et al., 2023). Dalam konteks tersebut, pembinaan karakter menjadi semakin mendesak, terutama ketika peserta didik juga menghadapi tantangan moral, perubahan sosial, dan arus globalisasi yang memengaruhi kepribadian, emosi, motivasi, serta kebutuhan belajar mereka. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga perlu memanfaatkan pendekatan psikologi pendidikan sebagai landasan ilmiah untuk memahami perkembangan peserta didik dan merancang proses pembelajaran yang lebih relevan serta kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi antara iman dan psikologi pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Hutabarat (2018) menegaskan bahwa sinergi antara ajaran iman Kristen dan pendekatan psikologis dalam pendidikan membantu siswa memahami nilai-nilai iman secara rasional dan emosional, sehingga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Sementara itu, Simanjuntak et al. (2025), menemukan bahwa pendidikan agama Kristen yang dikolaborasikan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dapat memperkuat kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab moral peserta didik. Kemudian penelitian tentang pendidikan agama Kristen sebagai benteng moral ditengah arus globalisasi. Dimana penelitian ini menyoroti tentang peran krusial guru PAK dalam membentuk karakter melalui hubungan interpersonal, pengajaran kreatif, serta keteladanan moral sehari-hari (Wijaya & Yahyo, 2026).



Meskipun penelitian tentang benteng karakter sudah banyak yang menelaah namun penelitian tentang benteng karakter : sinergi iman dan psikologi pendidikan agama kristen belum pernah ditemukan bahkan belum pernah dipublikasikan. Stefanus Adi Wijaya Yahyo menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng Moral Di Tengah Arus Globalisasi, menjelaskan bahwa globalisasi pada masa kini tidak lagi yang memengaruhi cara hidup, nilai, serta identitas masyarakat. Alkharafi menyatakan bahwa globalisasi budaya membuka akses yang lebih luas bagi individu untuk mengenal berbagai pola pikir dan gaya hidup dunia, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Meski demikian, pengaruh globalisasi bersifat kontradiktif: ia menawarkan kesempatan untuk berinovasi dan berinteraksi lintas budaya, namun sekaligus dapat menimbulkan kemerosotan moral akibat konsumerisme dan individualisme yang melemahkan solidaritas sosial. Oleh sebab itu, peran agama dan pendidikan karakter tetap penting sebagai pengendali moral agar masyarakat dapat mempertahankan landasan etika religius di tengah meningkatnya tantangan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembinaan karakter holistik melalui sinergi antara iman Kristen dan psikologi pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Model ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan karakter peserta didik terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku sekaligus menegaskan peran guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai pengajar nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana mengembangkan model pembinaan karakter holistik melalui sinergi iman Kristen dan psikologi pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan pembinaan karakter, iman Kristen, dan psikologi pendidikan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri, menelaah, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan untuk membangun kerangka konseptual mengenai model pembinaan karakter holistik. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gagasan yang telah ada, tetapi juga menyusun hubungan antarkonsep secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data primer mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang secara langsung membahas psikologi pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter, serta peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti prosiding, buku ajar, dan referensi ilmiah lain yang mendukung analisis. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, relevansi isi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tematik terhadap isi literatur dengan penekanan pada pembentukan karakter moral peserta didik, integrasi iman Kristen dengan psikologi pendidikan, Pendidikan Agama Kristen sebagai benteng moral, serta peran



guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman, tetapi juga mendampingi perkembangan psikologis peserta didik (Asbanu et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran literatur, seleksi sumber, pembacaan mendalam, dan pencatatan data pokok yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penelusuran, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai dengan topik kajian dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Setelah itu, sumber-sumber yang diperoleh diseleksi untuk memastikan bahwa isinya relevan dengan pembinaan karakter holistik dalam Pendidikan Agama Kristen. Literatur yang telah dipilih kemudian diorganisasi berdasarkan tema-tema utama, yaitu Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar pembinaan karakter, psikologi pendidikan sebagai landasan memahami perkembangan peserta didik, integrasi iman Kristen dan psikologi pendidikan, serta peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi gagasan-gagasan utama dari setiap sumber untuk memusatkan perhatian pada informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema yang telah ditentukan untuk menemukan hubungan antarkonsep dan pola-pola pemikiran yang mendukung pembinaan karakter holistik. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi terhadap hasil sintesis literatur untuk merumuskan model pembinaan karakter yang memadukan iman Kristen dan psikologi pendidikan secara sistematis serta relevan dengan konteks Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami melalui empat temuan utama. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen mencakup empat temuan utama yang saling berkaitan. Ringkasan hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian tentang Pembinaan Karakter Holistik dalam Pendidikan Agama Kristen

No.	Tema Temuan	Uraian Hasil Penelitian	Implikasi
1	Pendidikan Agama Kristen sebagai benteng moral	Pendidikan Agama Kristen berfungsi membentuk integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen hidup peserta didik sesuai nilai-nilai Kristiani.	Peserta didik memiliki ketahanan moral yang lebih kuat dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan.
2	Integrasi iman Kristen dan	Pembinaan karakter menjadi lebih efektif ketika dasar teologis dipadukan dengan pemahaman psikologis mengenai	Proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan,



	psikologi pendidikan	perkembangan, emosi, motivasi, dan kebutuhan belajar peserta didik.	dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
3	Peran guru Pendidikan Agama Kristen	Guru berperan sebagai pengajar, teladan, fasilitator, dan pendamping dalam proses pembentukan karakter peserta didik.	Keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi, keteladanan, dan kompetensi guru.
4	Model pembinaan karakter holistik	Model pembinaan karakter dibangun atas dimensi spiritual, moral, kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan.	Pembinaan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam proses pendidikan.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa hasil penelitian ini mencakup empat temuan utama yang saling berkaitan dalam pembinaan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Kristen. Temuan pertama menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai benteng moral yang membentuk integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen hidup peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga mereka memiliki ketahanan moral yang lebih kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan. Temuan kedua menegaskan bahwa integrasi iman Kristen dan psikologi pendidikan membuat pembinaan karakter menjadi lebih efektif karena pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan, emosi, motivasi, dan kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ketiga memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran penting sebagai pengajar, teladan, fasilitator, dan pendamping, sehingga kualitas relasi, keteladanan, dan kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Temuan keempat menunjukkan bahwa model pembinaan karakter holistik dibangun atas dimensi spiritual, moral, kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan, sehingga pembinaan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam proses pendidikan..

Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses yang dapat berlangsung seumur hidup sejak seseorang itu dilahirkan sampai meninggal. Di dalamnya ada berbagai aspek yang dapat membentuk suatu kehidupan manusia, seperti aspek biologis terkait dengan kerja otak manusia dan sistem saraf manusia, aspek fisik yang memiliki hubungan dengan pertumbuhan tubuh, aspek kognitif yang dapat menjelaskan tindakan manusia melalui konsep stimulus, dan aspek kejiwaan yang merupakan gabungan dari kesadaran, persepsi, gagasan, dan kemampuan



berpikir dimana seluruh aspek tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pendidikan. Sebuah interaksi antara guru dan peserta didik akan berjalan dengan baik apabila setiap individu bisa memahami karakter dan kondisi psikologis satu dengan yang lain. Suatu kajian yang menguraikan secara sistematis mengenai proses dan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap karakteristik dan kondisi kejiwaan individu dalam konteks pendidikan disebut psikologi pendidikan (Kulsum, 2021).

Pendidik kristen merupakan pemimpin yang terpanggil untuk membimbing, mengajar, dan mendidik umat Tuhan agar memiliki sikap takut akan Tuhan sebagai figur yang dapat bertanggung jawab untuk membina kehidupan rohani serta iman peserta didik. Guru pendidikan agama kristen perlu untuk memahami bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terarah untuk membimbing individu maupun kelompok menuju suatu kedewasaan baik dalam pola pikir, sikap iman, dan perilaku. Oleh sebab itu guru memiliki tugas untuk dapat menuntun peserta didik yang mungkin masih mengalami pergumulan atau belum percaya kepada Tuhan, agar siswa dapat mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka melalui pengajaran iman kristen yang benar.

Sebagaimana ada tertulis dalam 2 Timotius 3:16–17, seluruh firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menegur, memperbaiki kelakuan, dan mendidik manusia dalam kebenaran sehingga mereka diperlengkapi untuk melakukan perbuatan baik. Dasar inilah yang menegaskan bahwa peran guru pendidikan agama kristen tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai rohani yang dapat membentuk perilaku. Oleh karena itu pengajaran yang diberikan guru bertujuan untuk membimbing peserta didik agar hidup sesuai dengan kebenaran yang diajarkan oleh firman Tuhan.

Pembentukan karakter peserta didik perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan untuk bisa menumbuhkan pola pikir dengan baik perilaku yang baik demi mencapai keberhasilan hidup peserta didik. Sebelum membentuk karakter peserta didik disekolah guru yang harus terlebih dahulu untuk mengetahui karakteristik dan keunikan setiap peserta didik melalui aspek fisik, intelektual, emosional, dan keterampilan anak-anak didik. Untuk proses menanamkan kejujuran, disiplin, sifat dan tanggungjawab, guru perlu untuk memberikan teladan dalam sebuah tindakan dan ucapan karena keteladanan merupakan cara yang efektif dalam membantu peserta didik dapat mengerti dan meniru perilaku yang baik dan benar (Halawa et al., 2021). Pendidikan karakter yang efektif berdasarkan perspektif Alkitab perlu untuk menekankan nilai-nilai yang tercantum dalam Alkitab sebagai dasar pembentukan karakter yang benar. Karena itu karakter harus dipahami secara menyeluruh, dimana mencakup aspek perasaan, pemikiran serta tindakan. Karakter yang kuat memiliki fungsi sebagai perisai atau benteng yang dapat menjaga manusia agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak buruk seperti ketidakjujuran, kekerasan, dan penyimpangan-penyimpangan. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas merupakan suatu benteng terhadap krisis moral untuk membantu peserta didik tetap teguh pada nilai-nilai kebenaran ketika



menghadapi godaan-godaan, tekanan, dan situasi yang bisa menjerumuskan pada perilaku buruk (Ipiana, & Triposa, 2020).

Tujuan utama pendidikan agama kristen dalam psikologi yaitu untuk memperkenalkan Tuhan sebagai Pencipta seluruh alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia dan nilai yang paling mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu pengenalan dan penerimaan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki keunikan yang berbeda, mereka perlu dibimbing untuk bersungguh-sungguh dapat menjalankan setiap aktivitasnya dengan baik dan benar agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki kehidupan spiritual yang baik yang dihadapan Tuhan (Samaloisa & Hutahaeen, 2023). Peran guru agama kristen tidak terlepas dari panggilannya sebagai kawan sekerja Allah. Sebagai mitra Allah, guru Kristen harus memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran, kebaikan dan melayani dalam bidang pendidikan sesuai dengan semestinya. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru Kristen juga memiliki tugas yang lebih besar yaitu membentuk dan meningkatkan karakter yang baik dalam diri setiap siswa yang menjadi ciri utama pelayanannya. Kualitas karakter siswa akan memengaruhi masa depan mereka karena itu guru memiliki peran penting didalamnya. Semakin baik karakter yang dimiliki seorang anak maka semakin tepat juga cara mereka memandang dan menjalankan tindakan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Debora & Han, 2020).

Integrasi Iman Kristen Dengan Psikologi Pendidikan Agama Kristen

Ramírez Jiménez dan Serra Desfilis (2020) menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen dapat memperkuat intervensi psikologis, khususnya dalam mengembangkan pengampunan, rasa syukur, dan makna hidup pada kelompok lansia dan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi dimensi spiritual Kristen dengan pendekatan psikologis memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan aspek afektif dan eksistensial individu, sehingga relevan sebagai landasan konseptual dalam pembinaan karakter dan pendampingan psikologis berbasis nilai-nilai Kristen.. Dengan pemahaman ini pendidik dapat menyesuaikan metode pembelajaran sehingga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu sejalan dengan ajaran-ajaran kekristenan tentang bagaimana menghargai dan mengasihi sesama manusia. Integrasi ini memberikan peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan fondasi psikologi untuk memperkuat pengajaran agama kristen seperti teori motivasi dapat digunakan untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan prinsip pembelajaran kognitif dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan mengerti ajaran-ajaran Kristen (Tarumingi, 2024).

Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajaran yang efektif menyentuh aspek hati dan jiwa peserta didik dan berlangsung dalam lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual saja tetapi juga pertumbuhan spiritual. Lingkungan belajar yang demikian dapat menuntut adanya integrasi nilai-nilai iman dalam setiap praktik pengajaran. Guru harus menjadi teladan yang mencerminkan kasih Kristus didalam dirinya bukan hanya



melalui penyampaian materi namun juga melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat melihat bahwa ajaran Alkitab relevan dengan kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpengaruh bagi mereka. Berdasarkan konteks tersebut maka iman Kristen menjadi dasar nilai, tujuan, dan arah pendidikan dan psikologi memberikan pemahaman ilmiah tentang perkembangan mental, emosional, komunal dan perilaku peserta didik (Siagian, 2025).

Iman dan pendekatan psikologi dapat membentuk ketahanan karakter peserta didik terhadap perilaku yang menyimpang dari pergaulan mereka. Pendidikan Kristen memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Karakteristik utamanya adalah kebenaran ajaran Kristen yang mengutamakan hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pendidikan Kristen memiliki unsur utama yang berlandaskan pada ajaran Firman Tuhan dan berfokus pada pembentukan pribadi. Pendidikan ini terutama diterapkan dalam gereja, khususnya dalam lingkungan keluarga Kristen. Realitas kemanusiaannya berpangkal pada gambar Allah dan pusat pengajarannya adalah karakter Kristus sendiri. Pendidikan Kristen juga dapat menekankan pentingnya interaksi, kedisiplinan yang berlandaskan kasih, serta peran pendidik yang berfokus kepada Kristus. Kemudian proses evaluasi dalam pendidikan Kristen diarahkan untuk menghasilkan pertumbuhan dan kedewasaan secara rohani. Psikologi dalam pendidikan Kristen merupakan studi tentang perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Strategi ini dapat dikaitkan dengan Alkitab karena perilaku komunitas Kristen harus selalu terkait dengan iman kepada Tuhan dan berdasarkan kesaksian Alkitab sehingga penerapan psikologi membawa banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan secara umum dan perbedaan ini dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik (Baskoro, 2020).

Bentuk konkret penerapan psikologi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen meliputi beberapa aspek seperti visi dan misi sekolah perlu merancang visi dan misi yang berlandaskan Alkitab sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk kurikulum, langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu : menyusun kurikulum yang integratif dengan mengaitkan semua mata pelajaran pada nilai-nilai Alkitab, mengembangkan mata pelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Untuk guru, sekolah dapat melakukan seleksi calon pengajar melalui tes psikologi berbasis indikator tertentu misalnya tes usaha perbaikan diri, keterampilan pengelolaan kelas dan kemampuan komunikasi. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan khususnya dalam mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dengan Alkitab. Sebaiknya sekolah juga perlu untuk menyediakan guru bimbingan konseling yang berlandaskan Alkitab dan terlatih untuk membantu siswa untuk mengatasi hambatan dalam menjadi murid Tuhan Yesus (Budiyana, 2020).

Psikologi Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya untuk memahami berbagai gejala sikap, kejiwaan, dan juga perilaku orang Kristen baik secara individu maupun dalam lingkungan gereja selama proses pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar dilakukan. Dalam



pemahaman ini, potensi peserta didik dapat dikenali dan dikembangkan secara efektif sehingga individu tersebut dapat difokuskan pada pencapaian semua tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik dan maksimal. Oleh karena itu, peserta didik perlu menikmati setiap tahapan dalam proses pembelajaran (Hermanto et al., 2025).

Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa menelaah dasar-dasar teologis yang menjadi dasar dan fondasinya sebagai pengajar kristen. Pilar-pilar teologis inilah yang dapat berperan sebagai kerangka ontologis yang membedakan pendidikan agama kristen dari jenis pendidikan lain juga memberikan pedoman dalam pelaksanaannya, baik di lingkungan gereja maupun secara akademik. Inti dari pendidikan agama kristen yaitu sebagai proses pembentukan iman secara menyeluruh dan bersumber dari pemahaman yang mendalam mengenai hakikat Allah, manusia, dan hubungan antara keduanya sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab (Marsaulina, 2025).

Landasan Teologis Psikologi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Vaksin Moral

Alkitab menjadi dasar utama dalam membentuk pemahaman psikologis tentang manusia yang kemudian dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral peserta didik. Dalam memahami psikologi Pendidikan Agama Kristen penting untuk menelaah dasar-dasar yang terdapat dalam Alkitab. Alkitab tidak hanya menjadi sumber ajaran keagamaan, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang psikologi manusia, hubungan antar individu, dan perkembangan spiritual. Dengan mempelajari Alkitab kita dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip psikologi pendidikan agama kristen yang tercermin dalam ajaran Kristen. Salah satu konsep penting dalam psikologi pendidikan agama kristen yang berasal dari Alkitab adalah pemahaman tentang manusia sebagai citra Allah. Kitab Kejadian 1:27 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, baik laki-laki maupun perempuan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang melekat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dalam konteks psikologi pendidikan agama kristen, setiap individu memiliki martabat dan keunikan yang harus dihargai dan dihormati dalam proses pendidikan.

Alkitab memberikan asal pengharapan dan dorongan yang kuat dalam psikologi Pendidikan Agama Kristen dari Filipi 4:13 menyatakan, “Segala sesuatu dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku,” yang menegaskan keyakinan bahwa dengan pertolongan Allah, manusia mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam pendidikan Kristen, keyakinan ini memberi motivasi dan keteguhan bagi peserta didik untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan rohani mereka. Oleh sebab itu Alkitab menjadi dasar yang kokoh bagi psikologi dalam pendidikan agama Kristen. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, proses pendidikan Kristen dapat semakin efektif dalam membentuk karakter, mempererat hubungan antar individu serta mendorong pertumbuhan spiritual siswa. Sebagai pedoman utama, Alkitab memperkaya praktik psikologi pendidikan



Kristen dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia, hubungan antar pribadi dan nilai-nilai moral yang dijunjung dalam ajaran Kristiani.

Alkitab memberikan pandangan yang kaya mengenai hubungan antar pribadi dalam psikologi Pendidikan Agama Kristen. Dalam Galatia 6:2, Paulus menekankan pentingnya saling menolong dengan mengatakan bahwa kita dipanggil untuk menanggung beban satu sama lain sebagai wujud ketaatan pada hukum Kristus. Ajaran ini menunjukkan nilai empati, dukungan, dan kebersamaan dalam pertumbuhan spiritual. Dalam konteks pendidikan Kristen, ini menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya tanggung jawab secara individu, melainkan dilakukan dalam komunitas yang saling mendukung satu sama lain. Alkitab juga mengajarkan pentingnya pertobatan dan pemulihan, yang relevan dalam psikologi pendidikan agama kristen. Yakobus 5:16 mengingatkan agar kita saling mengakui kesalahan dan saling mengampuni, sebagaimana Kristus telah mengampuni. Ajaran ini menekankan nilai kejujuran, pertobatan, dan kesediaan memberi serta menerima pengampunan sebagai bagian dari pertumbuhan rohani.

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses perubahan pada diri siswa. Mereka perlu menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai hidup yang mencerminkan suatu ajaran Kristus. Guru juga berperan menanamkan iman yang benar kepada peserta didik, serta membantu mereka meneladani sikap dan tindakan Yesus dalam kehidupan sehari-hari sebagai murid-murid-Nya. Psikologi pendidikan memiliki manfaat besar bagi guru karena membantu mereka memahami perilaku peserta didik dalam proses belajar. Dengan memahami karakter dan perilaku masing-masing siswa, guru dapat menentukan serta menerapkan metode pembelajaran yang paling tepat, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara maksimal. Oleh sebab itu, psikologi menjadi salah satu dasar penting dalam pengembangan profesionalisme di bidang pendidikan (Novianti, 2025).

Pandangan Psikologi Pendidikan Agama Kristen terhadap anak didik secara Alkitabiah sangat berbeda dari teori-teori perkembangan lainnya. Teori perkembangan Alkitab tidak memandang usia anak didik sebagai faktor utama melainkan lebih menekankan pada status dan kemampuan mereka. Menurut Alkitab, anak-anak digambarkan dengan berbagai sifat, seperti memiliki nilai tinggi (Mat. 18:10), berpotensi terjerumus dalam dosa (Mat. 18:6), dapat binasa (Mat. 18:14), bisa disesatkan (Mat. 18:12), dan mampu percaya kepada Yesus (Mat. 18:6). Pemahaman terhadap peserta didik dalam pendidikan agama kristen tidak hanya memandang mereka sebagai makhluk biologis, psikologis, sosiologis, dan budaya tetapi terutama sebagai makhluk yang religius. Ini sejalan dengan keyakinan Alkitab bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya, memiliki potensi moral, rasional, dan keindahan. Manusia diberi peralatan moral dasar oleh Allah. Pandangan pendidikan agama kristen dapat membagi anak didik menjadi dua kelompok utama yaitu: yang sudah diampuni dosanya melalui iman, baptisan, dan pertobatan, serta yang belum diampuni dosanya. Anak didik yang telah diampuni dosanya memiliki emosi dan perilaku yang diperbaharui dan mencerminkan kedamaian dan



ketenangan dalam hidupnya. Sementara anak didik yang belum diampuni dosanya cenderung memiliki perilaku yang lebih gelap, intimidasi, dan perilaku tidak stabil.

Pandangan Psikologi PAK terhadap anak didik secara Alkitabiah secara ringkas sebagai berikut:

- a. Segambar dan serupa dengan Allah artinya manusia diciptakan unik, menurut gambar Allah (imago Dei), sebagai ekspresi tertinggi dari karya Allah (Kej. 2:7).
- b. Anak didik sebagai makhluk yang berdosa artinya anak didik adalah makhluk berdosa yang memerlukan pemulihan dan pendamaian dengan Allah untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka (Kej. 3:1-25).
- c. Anak didik adalah makhluk yang memiliki Roh artinya Roh Kudus memampukan manusia dalam tugas mereka sebagai bendahara Allah di dunia ini.
- d. Anak didik memiliki masa depan yang mendatang artinya Pendidikan Kristen mencakup nilai-nilai dan ajaran iman yang kuat untuk mempersiapkan anak didik secara holistik.

Pandangan Psikologi pendidikan agama kristen ini berbeda dengan pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik dalam psikologi karena mempertimbangkan dimensi rohani dan moral yang dijelaskan dalam Alkitab. Dalam pandangan PAK, anak didik memiliki banyak aspek yang saling terkait, termasuk hati, jiwa, roh, pikiran, emosi, kehendak, dan suara hati. Semua unsur ini harus diaktifkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh (Manalu & Pasaribu, 2023).

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan tidak dapat digantikan oleh apapun meskipun perkembangan teknologi dan pengetahuan berlangsung begitu cepat, bahkan beberapa negara seperti Jepang, China, dan Rusia telah mengembangkan robot guru berbasis mesin dan kecerdasan buatan tetap saja tidak ada teknologi yang mampu menggantikan keberadaan seorang guru, karena itu menurut Khoe Yao Tung, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan pertumbuhan dirinya agar mampu membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar. Guru juga harus peka dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada sistem pengajaran yang kaku dan monoton tetapi bersifat dinamis untuk membimbing setiap individu mencapai kompetensi yang sejalan dengan tujuan pendidikan (Andrianti, 2018).

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengubah cara pandang siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama kristen yang sebelumnya dianggap monoton dan hanya berisi teori saja, menjadi pembelajaran yang lebih konseptual dan bermakna. Guru pendidikan agama kristen juga dituntut untuk memberikan dorongan dan motivasi agar siswa mau dan mampu belajar. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui perancangan model pembelajaran yang efektif sehingga siswa terdorong untuk terus mempelajari karya Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama kristen juga



berperan sebagai fasilitator, mentor, mediator, dan katalisator dalam meningkatkan kualitas kerohanian siswa. Dengan peran tersebut diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi yang baik, mengalami perubahan perilaku, serta mengembangkan keterampilan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Alkitab (Harefa, 2022).

Dalam proses belajar, peserta didik diharapkan memperoleh sebanyak mungkin pengalaman belajar sehingga pembelajaran itu berfokus pada siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu kelancaran kegiatan belajar. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, guru perlu untuk mempersiapkan beberapa hal yaitu: pertama menguasai dan mampu memanfaatkan berbagai media serta sumber belajar. Kedua memiliki keterampilan dalam merancang media pembelajaran. Ketiga mampu berkomunikasi secara efektif (Kamal, 2019). Seorang guru disebut guru Kristen apabila ia telah mengalami kelahiran baru oleh Roh Kudus menunjukkan teladan dalam kehidupan moral, serta memiliki kewenangan untuk mengajar dan membimbing siswa dengan kasih dan sukacita di dalam Kristus Yesus. Artinya guru Kristen adalah seseorang yang percaya dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta siap menjadi saksi Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya termasuk dalam profesinya sebagai pengajar. Guru tidak hanya sebagai pengajar nilai iman, tetapi juga sebagai pendamping psikologi siswa (Lase & Tangkin, 2022).

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh teladan Guru Agung yaitu Yesus Kristus sebagai penebus dan pembebas, Yesus menunjukkan cara mengajar yang menarik dan efektif. Selain menyampaikan firman Tuhan, Yesus juga mendampingi murid-murid-Nya dalam menghadapi berbagai permasalahan sambil menjalin kedekatan yang mendalam sehingga ia memahami karakter masing-masing murid dengan baik. Guru PAK diharapkan meneladani metode pengajaran Yesus Kristus yakni membangun hubungan yang erat dengan siswa dan memahami keunikan tiap individu, agar bimbingan yang diberikan tepat dengan kebutuhan mereka.

Sebagai fasilitator, guru PAK bertanggung jawab dalam menyediakan sarana dan mendukung proses belajar dan guru lebih banyak menjadi pendamping dari pada sumber utama pengetahuan. Guru mendorong pemikiran siswa dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki kemudian membantu menyusunnya menjadi sistem pengetahuan yang lebih terstruktur melalui media literasi. Dengan cara inilah siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif, kemudian guru memberikan rangsangan yang mendukung pengembangan potensi diri mereka (Hasibuan & Naibaho, 2025).

Guru memiliki peran lebih dari sekadar sebagai penyampai konsep dan teori, ia juga menjadi pendamping yang membantu siswa memahami serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berfungsi sebagai teladan yang memengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa sehingga perannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberi motivasi agar siswa terdorong untuk belajar dan



mengembangkan potensi secara maksimal. Guru menjadi contoh sikap etis, moral, dan perilaku yang baik bagi siswa (Basyori, 2025).

Guru memegang peran sentral dalam dunia pendidikan dan bertanggung jawab besar terhadap perkembangan siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual. Guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab profesional dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi siswa melalui ceramah atau penjelasan semata, melainkan menghargai mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Guru membantu siswa mengelola sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan bimbingan yang tepat.¹

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan peran krusial Pendidikan Agama Kristen sebagai benteng pembentukan karakter moral peserta didik secara holistik, meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Karakter yang kuat sangat penting untuk membantu peserta didik bertahan dari krisis moral dan perilaku menyimpang di tengah tantangan globalisasi. Landasan PAK tidak hanya bertumpu pada doktrin teologis, tetapi juga didukung oleh pemahaman psikologi pendidikan, yang berlandaskan pada Alkitab terutama konsep manusia sebagai *Imago Dei*. Sinergi antara iman Kristen sebagai dasar nilai dan psikologi sebagai pemahaman ilmiah tentang perkembangan manusia, memungkinkan pengembangan model pembinaan karakter yang lebih efektif, menyentuh aspek motivasi, spiritual, kognitif, afektif, dan sosial siswa. Untuk mewujudkan model ini, peran guru PAK sangatlah sentral, bukan sekadar pengajar nilai iman, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping psikologi bagi peserta didik. Guru dituntut untuk meneladani Yesus Kristus dalam membangun hubungan yang erat dan memahami keunikan tiap individu, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat dan efektif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman dan prinsip-prinsip psikologi, pendidikan Kristen dapat hadir sebagai "vaksin moral" untuk membentuk ketahanan karakter siswa, mengarahkan mereka untuk hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan, dan mencapai pertumbuhan rohani yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2018). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.13>
- Asbanu, N. R., Belo, C. M. F., Poko, S., & Syahputra, A. W. (2025). Pendidikan agama Kristen sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2 (2), 12–22. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.897>

¹ Utari Ratna Bintari, Jakiatin Nisa, and Tri Harjawati, 'PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS VIII DI SMPN 1 BALARAJA Pendahuluan', *Edupedia*, 5.2 (2021), 124-.



- Baskoro, P. K. (2020). Landasan psikologis pendidikan Kristen dan relevansinya dalam pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 57–78. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559–564. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>
- Bintari, U. R., Nisa, J., & Harjawati, T. (2023). *Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII di SMPN 1 Balaraja* [Preprint]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69396>
- Budiayana, H. (2020). Peran psikologi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 79–91. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.9>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen [The significance of the role of Christian teachers in building students' character in Christian education: A study of Christian ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1). <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dwici, N., Ratuhaba, M., Naibaho, D., Mulyani, S., Iswahyudi, Yulianda, M., Sutrisno, G., & Tanasyah, Y. (2023). *Psikologi pendidikan agama Kristen*. Moriah Press.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual pendidikan agama Kristen. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>
- Hasibuan, C., & Naibaho, D. (2025). Peran guru PAK sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 3(1), 400–406. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3525>
- Hermanto, A., Sinurat, J., Mailuhuw, L. F., Giawa, N., Kristyowati, Y., Nainggolan, J., Jeprianus, Mustakim, Urbanus, Gedyun, H., Marlelo, & Welikinsi. (2025). *Pengantar pendidikan agama Kristen*. Widina Media Utama.
- Ipiana, & Triposa, R. (2020). Kajian teologis terhadap peran guru agama Kristen sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2). <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/antusias/article/view/468>
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis*. AURA.
- Kulsum, U. (2021). Peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 100–121. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/55>
- Lase, R. K., & Tangkin, W. P. (2022). Peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam upaya pembentukan keaktifan belajar siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>
- Manalu, A., & Pasaribu, A. G. (2023). Psikologi pendidikan agama Kristen dan anak didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4), 7–15. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/283>
- Marsaulina, R. (2025). *Pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi*. Widina Media Utama.



- Novianti, D. (2025). Dasar psikologi pengembangan profesi guru pendidikan agama Kristen. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.175>
- Ramírez Jiménez, M. S., & Serra Desfilis, E. (2020). Does Christian spirituality enhance psychological interventions on forgiveness, gratitude, and the meaning of life? A quasi-experimental intervention with the elderly and youth. *Nursing Reports*, 10(2), 182–206. <https://doi.org/10.3390/nursrep10020022>
- Rondo, P., & Moku, V. R. (2022). Implementasi psikologi pendidikan agama Kristen dalam pendidikan karakter. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.51667/djpk.v3i1.878>
- Sembiring, J. P., Sihombing, A. I., Purba, N. F., Sinaga, J., Sinaga, M., & Tamparan, J. M. (2025). Integrasi etika Kristen dalam pendidikan agama: Peran guru dalam pembentukan karakter. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 124–137. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.124-137>
- Simanjuntak, W., Sihombing, D. H., Pardosi, E., Rajagukguk, P. J., Ivanna, R. D., Sinaga, H., & Setiawan, R. (2025). Penerapan psikologi pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan perkembangan rohani anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 487–495. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7194>
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaean, H. (2023). Pentingnya guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Siagian, A. P. (2025). Efektivitas lingkungan pembelajaran berbasis psikologi pendidikan Kristen di STIKES PGI Cikini. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(01), 35–54. <https://doi.org/10.54793/ek.v1i01.179>
- Tarumingi, D. A. (2024). *Buku ajar psikologi pendidikan agama Kristen*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Wijaya, S. A., & Yahyo. (2026). Pendidikan agama Kristen sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi. *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 83–96. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/10/9.-Stefanus-Adi-Wijaya-Pendidikan-Agama-Kristen-Sebagai-Benteng-Moral-Di-Tengah-Arus-Globalisasi.pdf>